

Afghanistan dalam Pertentangan Timur-Barat

O. Abdul RACHMAN*

Invasi pasukan-pasukan Soviet ke dalam wilayah Afghanistan dimulai pada bulan Desember 1979. Sebelumnya sudah disiapsiagakan lima divisi Soviet sepanjang perbatasan beserta tiga batalyon tempur lintas udara untuk pengedropan di pelabuhan-pelabuhan udara di Kabul, Bagram dan Shindad.

Pada tanggal 24 Desember 1979 operasi dimulai. Pesawat-pesawat angkutan Antonov-12 dan Antonov-22 berkali-kali mengadakan penerbangan untuk mengangkut Divisi Garda Lintas Udara 105 ke Kabul. Pada tanggal 27 Desember 1979 pasukan-pasukan Soviet, sementara diperkuat dengan pasukan-pasukan Divisi bermotor yang telah bergabung dengan operasi kilat melalui jalan raya, telah menguasai semua tempat-tempat penting di Kabul, terkecuali istana kepresidenan. Malam hari itu juga istana diserbu, dan Hafizullah Amin beserta keluarganya mati terbunuh. Keesokan harinya tanggal 28 Desember 1979, Babrak Karmal dilantik menjadi Presiden Afghanistan.

Pada minggu-minggu berikutnya pasukan-pasukan Soviet, setelah menguasai kota-kota penting seperti Herat, Kabul dan sebagainya mulai mengadakan aksi pembersihan di daerah pedalaman. Ternyata bahwa perlawanan rakyat banyak menyulitkan pasukan-pasukan Soviet sehingga diperlukan bala bantuan dari Uni Soviet. Pada fase permulaan tadi banyak pasukan-pasukan tentara Afghanistan kurang bertahan terhadap gerakan-gerakan pejuang yang menjadi sebab bahwa kontingen pasukan-pasukan Soviet akhirnya terdiri dari 100.000 orang di bawah pimpinan Mayor Jenderal Musa Yenavov yang bermarkas di Tashkent.

Komposisi pasukan-pasukan Soviet beserta pasukan-pasukan Afghanistan umumnya berupa pasukan-pasukan infantri diperkuat dengan senjata-senjata

*Staf CSIS.

berlapis baja dan helikopter. Ternyata bahwa pasukan lintas udara ditarik kembali ke wilayah Soviet yang berarti mengurangi kemampuan Soviet di Afghanistan untuk beroperasi di luar wilayah Afghanistan.

MOTIVASI REAKSI BARAT

Memang benar bahwa invasi Soviet ke dalam wilayah Afghanistan telah menimbulkan berbagai-bagai reaksi di dunia luar, terutama dalam kaitan pertentangan Timur-Barat. Boleh dikatakan bahwa hampir seluruh dunia mengutuk invasi Soviet ke dalam wilayah negara yang merdeka dan berdaulat. Di dunia Barat pada umumnya timbul penilaian bahwa invasi Soviet merupakan langkah pertama dalam strategi komunis untuk menguasai wilayah kaya minyak agar dapat merugikan negara-negara industri Barat yang sangat tergantung pada penyaluran minyak dari Teluk Parsi. Tidak mengherankan bahwa reaksi Barat terutama dari Amerika Serikat bernada keras sekali.

Presiden Carter pada tanggal 3 Januari 1980 minta supaya Senat menangguhkan pembicaraan mengenai perjanjian SALT. Pada tanggal 4 Januari 1980 berikutnya Carter menyatakan bahwa fasilitas-fasilitas konsuler Soviet di Amerika Serikat akan dikurangi, Kongres diminta agar mempertimbangkan bantuan militer kepada Pakistan, negara yang berbatasan dengan Afghanistan. Dipertimbangkan pula agar memboikot Olimpiade di Moskow. Semua penjualan peralatan elektronik yang berteknologi tinggi dihentikan, bahkan penjualan gandum yang melebihi jumlah 8 juta ton tidak akan dijual walaupun sudah ditandatangani kontrak sebanyak 25 juta ton.

Dalam State of the Union message pada tanggal 24 Januari 1980, Presiden Carter mengulangi kembali uraian mengenai tindakan-tindakan yang akan diambil, sesuai dengan pernyataannya pada tanggal 4 Januari 1980, bahkan diperintahkan pembentukan sebuah kekuatan militer -- Rapid Deployment Force -- untuk siap siaga menghadapi kemungkinan Uni Soviet mengadakan operasi-operasi militer yang membahayakan kepentingan nasional Amerika. Pembentukan Rapid Deployment Force sebagai suatu kekuatan militer yang tangguh harus dilihat sebagai reaksi Amerika Serikat terhadap persepsi tentang ancaman Soviet. Strategi Amerika Serikat pada waktu itu sangat didominasi oleh invasi Uni Soviet, oleh jatuhnya pemerintahan Shah, oleh penyanderaan diplomat-diplomat Amerika Serikat di Teheran dan oleh gerakan-gerakan Muslim fundamental di Libya, di Pakistan, bahkan juga di Mekah.

Pada perkembangan selanjutnya, terutama sejak Reagan menjadi Presiden Amerika Serikat, ternyata bahwa reaksi-reaksi keras Amerika Serikat dan sekutu-sekutunya dalam prakteknya tidak begitu efektif. Memang Olimpiade

Moskow diboikot, namun masih cukup peserta yang hadir. Pembicaraan SALT ditangguhkan. Akan tetapi ternyata Presiden Reagan menghentikan embargo penjualan gandum karena para petani Amerika Serikat merasa dirugikan. Mengenai peralatan teknologi mutakhir, ternyata karena negara-negara Eropa Barat ingin menyelesaikan pembuatan pipa gas dari daerah Siberia ke kota-kota di Eropa Barat, akhirnya penjualan barang teknologi mutakhir dari Amerika Serikat dan Eropa Barat ke Uni Soviet berjalan lancar.

Berlainan lagi dengan pembentukan Rapid Deployment Force yang mulanya hanya terdiri dari dua atau tiga divisi yang akan diperbantukan pada Komando RDF bila diperlukan, maka di bawah pemerintah Reagan, RDF dalam fase perencanaan sudah dibesarkan menjadi Komando Utama yang sederajat dengan Komando Utama di Eropa dan di Pasifik. Namun kenyataan menunjukkan bahwa RDF terdiri dari kekuatan divisi-divisi yang masih menetap di benua Amerika, Eropa atau di Pasifik. Mungkin pemikir strategi Amerika Serikat menggunakan prinsip kekenyalan, artinya tergantung pada wilayah yang terancam, pasukan-pasukan yang diperlukan akan diperbantukan pada kawasan yang terancam tadi. Betapa pun mengesankan pembentukan RDF pada dokumen-dokumen perencanaan, namun masalah-masalah logistik baik dalam angkutan personal maupun material tetap merupakan hambatan dalam penggunaan operasional nanti. Tambah lagi bahwa sampai sekarang negara-negara di Teluk Parsi enggan menerima pasukan-pasukan atau instalasi-instalasi logistik Amerika Serikat di wilayahnya masing-masing sehingga kondisi pra-persiapan persenjataan seperti telah terdapat di Eropa Barat tidak terpenuhi di kawasan Teluk Parsi.

Betapa pun kerasnya reaksi Amerika Serikat, namun dalam kenyataan terbukti bahwa antara negara-negara Barat kurang terdapat persatuan dan kesatuan karena kepentingan nasional masing-masing berbeda, terutama mengenai hubungan antara Eropa Barat dan Uni Soviet.

PERJUANGAN MUJAHIDIN

Dari pemberitaan di koran-koran dan di majalah-majalah dapat disimpulkan bahwa penguasaan Soviet terhadap Afghanistan sudah menimbulkan reaksi keras, bukan saja dari negara-negara lain melainkan juga dari kalangan bangsa Afghani sendiri. Keadaan sudah berlarut hampir lima tahun lamanya, namun kenyataan menunjukkan bahwa para pejuang belum mampu mengusir pasukan-pasukan Soviet, begitu pun pasukan Soviet tidak berhasil pula menghancurkan gerakan gerilya di pedalaman.

Pada umumnya sumber-sumber pers menggambarkan bahwa pasukan Soviet berjumlah 100.000 orang, sebaliknya diperkirakan bahwa pasukan-

pasukan Mujahidin berjumlah 130.000 orang. Apakah keadaan seimbang yang sekarang berlaku disebabkan oleh keseimbangan antara jumlah pasukan yang berhadapan?

Banyak peninjau Barat mula-mulanya melihat persamaan antara kejadian di Vietnam dulu dan perkembangan di Afghanistan sekarang. Seperti di Vietnam dulu tentara Amerika dihadapi oleh perlawanan rakyat Vietnam, begitu pun diperkirakan bahwa pasukan Soviet akan dihadapi oleh bangsa Afghani yang bersatu, bahkan terdorong oleh semangat Jihad berdasarkan Islam.

Kenyataan perjuangan di Afghani berlainan sekali. Dari jumlah penduduk sebanyak 15 juta orang, sepertiga, hampir lima juta, sudah menjadi pengungsi, tiga juta ke Pakistan, setengah juta ke Iran dan dua juta ke kota-kota. Kabul yang tadinya berpenduduk 700.000 orang, sekarang terdiri dari dua juta orang. Para pengungsi di Pakistan yang 3 juta banyaknya ditampung di kamp-kamp yang dikelola oleh pemerintah Pakistan. Menurut laporan dari majalah *The Economist* (14 Juli 1984) dalam kamp-kamp tadi terdapat golongan tradisionalis di bawah pimpinan pemimpin-pemimpin tradisionalis seperti Said Ahned Jailani, Sigbatullah Mojadadi dan Mauladi Nabi Mahomedi. Di samping golongan tradisionalis terdapat golongan fundamentalis seperti Jamiat-i-Islami, Hesb-i-Islami yang terdiri dari dua fraksi, satu di bawah pimpinan Younous Khalis dan satunya dipimpin oleh Gulbudin Heckmatyar. Ada lagi satu kelompok, di bawah pimpinan Rasul Saiaf.

Seperti lazim terjadi di tempat-tempat pengungsi di negeri orang, maka antara kelompok-kelompok tadi terjadi perselisihan dan pertentangan yang mendalam. Misalnya, tiga kelompok tradisionalis bekerja sama, bukan untuk melawan Soviet melainkan untuk menghadapi golongan fundamentalis. Sebaliknya golongan fundamentalis terbagi antara golongan radikal seperti dipimpin oleh Heckmatyar, yang katanya merupakan antek-antek Babrak Karmal pada satu pihak dan kelompok Jamiat-i-Islami, pimpinan Burhanuddin Rabbani, pada lain pihak. Katanya Professor Rabbani menerima uang dari Jamiat-i-Islami dari Pakistan.

Pertentangan antara kelompok-kelompok tadi, dimanfaatkan oleh negara-negara luar yang mengirim bantuan, melalui teman-temannya. Timbul permasalahan mengenai "bantuan" kepada para pejuang, berapa yang sampai pada pasukan-pasukan di lapangan? Timbul pula permasalahan mengenai komunikasi antara kelompok-kelompok tadi dan kelompok-kelompok di lapangan. Apakah pemberitaan mengenai "sukses" gemilang yang disiarkan oleh kamp-kamp pengungsi dapat dipercaya, ataukah mungkin pemberitaan terlalu dibesar-besarkan. Menarik perhatian bahwa suksesnya satu kelompok pejuang diklaim oleh kelompok-kelompok pengungsi yang tadinya tidak ada hubungan sama sekali dengan pejuang-pejuang tadi.

Perpecahan yang tampak antara pengungsi-pengungsi tadi berlaku juga antara para pejuang di lapangan. Masing-masing kelompok bergerak di lembah-lembah dan di gunung-gunung. Pernah tersebar berita mengenai seorang komandan gerilya, Ahmad Shah Massoud, yang menguasai Lembah Pansjir. Begitupun tersohor Abdul Haq, Zabiullah Khan dan lain-lain Pemimpin-pemimpin Mujahidin tadi merupakan pejuang-pejuang militan dan muda usianya. Tiap kelompok sudah berhasil mencapai sukses dalam beberapa operasi gerilya, seperti mencegat patroli Rusia, menyerang pos-pos terpencil, dan membujuk-bujuk pasukan pemerintah Babrak Karmal untuk melakukan desersi. Namun belum tercapai kondisi persatuan dan kesatuan antara kelompok-kelompok gerilya yang merupakan syarat mutlak untuk mencapai kemenangan, seperti terjadi di Vietnam.

Klaus Knorr dalam bukunya "The War Potential of Nations" mengemukakan satu sistematik analisa untuk menggambarkan potensi perang sesuatu bangsa bila menghadapi bangsa lain. Memang dalam alam pikirannya Klaus Knorr mempelajari potensi perang bangsa-bangsa mendasarkan studinya atas potensi perang negara-negara maju, yang industrinya maju dan bertenaga nuklir. Namun sistematiknya mengenal tiga faktor, ialah kemampuan produksi, kemampuan pengelolaan, artinya mengatur, mengkoordinasi dan membagi tugas antara komponen-komponen. Akhirnya Klaus Knorr menonjolkan faktor motivasi untuk perang.

Memang faktor kemampuan produksi dan kemampuan pengelolaan harus ditempatkan dalam kaitan negara agraris, seperti Vietnam dulu dan Afghanistan sekarang. Motivasi untuk perang terbagi antara kemampuan untuk perang pada satu pihak, artinya dapat mengandalkan kemampuan produksi, dan kemampuan pengelolaan untuk dapat mengandalkan tekad untuk perang, *the will to fight*. Selanjutnya penulis tadi mengemukakan bahwa tekad perang, *the will to fight*, tidak merupakan tekad satu, atau tekad manunggal sesuatu bangsa, melainkan tekad perang sesuatu bangsa merupakan jumlah total dari semua tekad dari komponen-komponen bangsa.

Berdasarkan analisa tadi, maka potensi perang bangsa Afghani masih jauh dari kondisi mantapnya. Motivasi kelompok-kelompok pejuang, baik yang berada di Peshawar, maupun yang berjuang di pedalaman pada umumnya bersatu dalam tekad untuk mengusir pasukan Soviet. Namun dalam motivasi politik tidak terdapat persatuan dan kesatuan. Semua kelompok konservatif dasarnya. Ada yang mau mendirikan negara Islam, ada yang mau negara Islam modern, atau negara multi partai dan sebagainya. Belum tercapai satu komando pimpinan tunggal seperti terjadi di Indonesia dulu dan di Vietnam yang dapat membangun dan memelihara potensi perang yang diperlukan, baik dalam membangun kemampuan perang, memelihara organisasinya, persenja-

taan dan logistik maupun dalam membangkitkan tekad perang yang mengandalkan kemampuan perang tadi.

POLITIK SOVIET DAN KARMAL

Untuk menganalisa kebijakan Soviet di Afghanistan perlu dikumpulkan data-data mengenai ucapan-ucapan penguasa dan juga data-data mengenai kejadian-kejadian yang telah berlangsung. Invasi pasukan-pasukan Soviet pada bulan Desember 1979 dipandang oleh negeri-negeri Barat seperti satu langkah dalam melaksanakan rencana komunis untuk menguasai seluruh dunia umumnya dan Teluk Parsi yang kaya akan minyak bumi khususnya. Persepsi Barat terutama disebabkan karena kemampuan pasukan-pasukan Soviet dalam memperagakan operasi lintas udara yang digabungkan dengan penerobosan divisi-divisi infantri bermotor, benar-benar suatu operasi militer yang gemilang.

Namun ternyata bahwa divisi-divisi lintas udara Soviet ditarik mundur ke wilayah Soviet. Lain daripada itu belum terdapat laporan-laporan bahwa Soviet sudah atau sedang memperpanjang lapangan-lapangan terbang untuk keperluan melanjutkan invasi ke arah Teluk Parsi. Ternyata bahwa pasukan-pasukan Soviet melakukan operasi teritorial terhadap para pejuang di pedalaman. Dari tulisan-tulisan Selig Harrison dalam *The Guardian* (12 Mei 1984), laporan-laporan *Newsweek* (11 Juni 1984), pun pula laporan *The Economist* (14 Juli 1984), yang ketiga-tiganya merupakan saksi mata dapat disimpulkan bahwa sejak permulaan tahun ini, pasukan-pasukan Soviet dan Afghanistan telah melakukan gerakan pembersihan di Lembah Pansjir dan di Propinsi Urgun. Bila di lembah Pansjir pasukan-pasukan Soviet bergerak dengan keunggulan daya tembak dan lapis baja, maka di Propinsi Urgun pasukan-pasukan Afghani telah menghancurkan pasukan gerilya yang bersenjata lengkap dengan launcher, senjata 12,7 dan beberapa rudal serangan udara.

Konon dikabarkan bahwa serangan pasukan Afghani sebanyak satu divisi dibantu oleh artileri berat dan dengan pesawat-pesawat pembom Soviet. Pertempuran berlangsung selama seminggu dengan kemenangan gemilang dari divisi Afghani. Di beberapa tempat lain sudah tampak aktivitas-aktivitas pasukan-pasukan Soviet yang mengadakan operasi pembersihan bersama-sama dengan pasukan-pasukan Afghani. Dilaporkan bahwa kecenderungan untuk desersi di antara pasukan-pasukan Afghani sudah berkurang sekali. Lagi pula dengan kerjasama antara pasukan-pasukan para militer dengan badan-badan intel yang makin erat, maka pasukan-pasukan Soviet sudah mulai menugasi pasukan-pasukan Afghani untuk operasi-operasi pembersihan. Rupa-rupanya Uni Soviet bermaksud untuk meningkatkan tekanan-

tekanan militer terhadap penduduk-penduduk di pedalaman. Tinggal permasalahan sampai berapa jauh penduduk-penduduk Afghani akan bertahan?

Karena di samping operasi militer yang keras dilaksanakan juga operasi politik, ekonomi, sosial budaya untuk merebut the hearts and the mind of the people. Berbeda dengan Amin dahulu yang ingin melaksanakan pembangunan masyarakat sosialis dengan paksa tanpa kompromis, hal mana menimbulkan reaksi keras dari semua lapisan masyarakat, maka Babrak Karmal ternyata lebih pragmatis, lebih kenyal. Dia sudah mengadakan pendekatan pada para ulama. Tindakan-tindakan untuk land reform dihentikan, bahkan hak milik pribadi dibenarkan, aparaturnya negara dan aparaturnya angkatan perang dibangun kembali.

Terutama dalam angkatan perangnya, Babrak Karmal berhasil membawa serta perwira tinggi dan menengah yang loyal padanya. Ribuan pria dan wanita dikirim ke Rusia untuk menerima latihan seperlunya agar sekembalinya mereka ditempatkan sebagai pegawai negeri atau dalam angkatan perang. Lebih penting lagi Babrak Karmal telah mengadakan pendekatan kepada kepala-kepala tribal untuk mempersiapkan pemilihan dewan-dewan perwakilan tribal, dengan janji bahwa Karmal tidak akan menempatkan kader-kader komunis. Bila rencana Babrak Karmal berhasil, maka tuan-tuan tanah tribal yang sekarang menetap di Pakistan terpaksa menerima kenyataan.

Memang kenyataan menunjukkan bahwa perkembangan akhir ini menguntungkan bagi Babrak Karmal. Salah satu indikator adalah kondisi di bazar-bazar. Banyak barang-barang elektronik dari Jepang dapat dibeli di mana-mana. Begitu pun impor dari Pakistan berjalan terus, walaupun pengemudi truk mengatakan bahwa mereka harus membayar pungli pada pasukan-pasukan gerilya di perbatasan. Dollar Amerika dijual secara bebas dengan harga dua kali harga resmi.

PENUTUP

Di Afghanistan terdapat dua pihak yang bertentangan, pada satu pihak pemerintahan Babrak Karmal dengan sokongan Soviet, pada pihak lain para gerilya yang mendapat bantuan dari dunia Barat dan beberapa negara Non-Blok.

Dapat dikatakan, bahwa pihak Babrak Karmal berada pada tahap konsolidasi dengan melaksanakan rencana terpadu. Pada pihak lain para

gerilyawan terpecah-pecah antara pengungsi sebanyak lima juta orang di Pakistan, di Iran dan di kota-kota dari para pejuang di pedalaman. Bantuan disalurkan melalui fraksi-fraksi di kamp pengungsi di Pakistan. Walaupun para gerilyawan sampai sekarang masih berjuang terus, makin lama ternyata bahwa para gerilyawan memerlukan tambahan bantuan berupa alat komunikasi, senjata-senjata sedang. Mungkin saja bahwa tambahan bantuan akan menambah semangat juang para gerilyawan, terutama untuk memupuk koordinasi dan persatuan yang merupakan syarat mutlak untuk mencapai kemenangan akhir.

Dalam kaitan pertentangan Barat-Timur dapat dikemukakan bahwa Uni Soviet melanjutkan strateginya dengan mengadakan operasi pembersihan dengan tangan besi di samping membenarkan bahwa Babrak Karmal mengerjakan operasi politik dan ekonomi yang sesuai dengan kondisi Afghanistan. Bagi pihak Soviet sudah jelas bahwa Afghanistan sebagai negara tetangga harus dipimpin oleh pemerintahan yang dapat menjamin ketertiban walaupun sistem pemerintahan tidak perlu bersifat komunis.

Sebaliknya reaksi keras dunia Barat pada permulaan invasi tidak diikuti oleh tindakan-tindakan yang konsisten. Memang para gerilyawan diberi bantuan, namun bantuan tidak mencukupi, lebih lagi para gerilyawan terpecah-pecah dalam begitu banyak fraksi dan kelompok, tanpa kelihatan program perjuangan yang jelas.

Para peninjau Barat telah mensinyalir bahwa pihak Soviet akan meningkatkan operasi-operasi militernya. Mereka kurang yakin bahwa para gerilyawan dapat bertahan. Di situ letak kelemahan strategi Barat, yaitu dalam kelemahan potensi perang para pejuang. Apakah pihak Barat akan menerima *fait accompli*, bahwa Afghanistan akan dipimpin oleh suatu pemerintahan yang bersahabat dengan Uni Soviet?

Pernah pada tahun 1979, Amerika Serikat mengikuti perkembangan di Afghanistan sebagai bagian daripada paket krisis, seperti jatuhnya Shah, penyanderaan diplomat Amerika Serikat, bangkitnya gerakan-gerakan Islam fundamental yang semuanya terjadi di sekitar wilayah produksi minyak yang sangat diperlukan untuk dunia Barat. Apakah mungkin bahwa dunia Barat akan lebih mementingkan perkembangan di Teluk Parsi sebagai pusat gravitas strategis, sementara perkembangan di Afghanistan tidak mempunyai bobot langsung terhadap ketenangan jiwa para Sheik di Teluk Parsi. Atau mungkinkah bahwa para pemikir strategis Barat sudah memperhitungkan bahwa Uni Soviet tidak akan menyerbu ke Teluk Parsi?